

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Anggapan umum yang berlaku sekarang ini tentang kedudukan kaum perempuan dalam masyarakat adalah bahwa perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Anggapan ini tercermin dalam prasangka-prasangka umum, seperti "seorang istri harus melayani suami" atau "perempuan itu turut ke surga atau ke neraka bersama suaminya".¹ Prasangka-prasangka ini mendapat penguatan dari struktur moral masyarakat yang terwujud dalam peraturan-peraturan agama dan adat yang berlangsung sejak nenek moyang hingga saat ini yang menempatkan perempuan pada posisi kelas dua.

Penempatan perempuan pada posisi kelas dua dalam masyarakat berawal dari pergeseran peranan kaum perempuan dalam lapangan produksi. Pergeseran peranan ini adalah akibat dari tingkatan teknologi masa itu yang tidak memungkinkan kaum perempuan untuk memasuki lapangan produksi. Posisi kelas dua ini diperkukuh oleh sistem kepemilikan pribadi, yang pada gilirannya memunculkan diri dalam berbagai prasangka, sistem nilai dan ideologi yang menegaskan paham keunggulan laki-laki daripada perempuan. Orang dapat melihat bahwa kebanyakan pekerja perempuan diupah jauh lebih rendah daripada pekerja laki-laki. Hal ini bukan terjadi di pabrik-pabrik saja, melainkan juga terjadi di banyak kantor-kantor, di kalangan industri perfilman di mana aktris biasanya digaji lebih rendah daripada aktor. "Seorang sekretaris, misalnya, haruslah cantik dan memiliki bentuk tubuh yang "menarik". Banyak orang masih meremehkan seorang perempuan yang bercita-cita dan berusaha keras misalnya untuk menjadi seorang pilot."²

¹Oktavianus Boli, "*Sistem Matrilineal Orang Boganatar*" (Skripsi, Fakultas Filsafat Universitas Widya Mandira Kupang, 2020), hlm. 2.

²R. Magdalena, "Kedudukan Perempuan Dalam Perjalanan Sejarah (Studi Tentang Kedudukan Perempuan dalam Masyarakat Islam)", *Harkat dan Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 2:1, (2017), hlm. 34-35.

Rendahnya peran dan derajat perempuan tidak terlepas juga dari suatu sistem sosial yang dinyatakan dalam struktur sosial yang bernama “ideologi patriarki”. Pandangan ini setidaknya diyakini oleh mayoritas feminis dan merupakan masalah penting yang harus diselesaikan di dalam masyarakat. Patriarki merupakan sebuah sistem tentang struktur-struktur dan praktek-praktek yang didalamnya laki-laki mendominasi, menindas dan menghisap perempuan.

Kebanyakan perempuan juga telah bebas untuk memilih jalan hidupnya sendiri, termasuk memilih pasangan hidup. Namun demikian, kondisi objektif tidak dapat berkembang menjadi pembebasan perempuan yang sepenuhnya karena sistem nilai yang ada di tengah masyarakat masih merupakan sistem nilai yang mendukung adanya peminggiran terhadap peran perempuan. Hal ini berkaitan erat dengan tendensi perempuan sebagai simbol seksual dalam masyarakat. Penilaian utama terhadap seorang perempuan diletakkan pada apakah ia ‘cantik’, ‘seksi’ atau bentuk-bentuk penilaian fisik lainnya.³

Masyarakat yang bersistem patrilineal dianggap sebagai biang keladi terjadinya malapetaka bagi kaum perempuan. Hal ini terjadi karena ada anggapan bahwa dalam sistem patrilineal, kaum laki-laki dianggap sebagai kepala untuk semua urusan. Oleh karena itu, sistem patrilineal beserta segala nilai dan produk-produknya mesti dimurnikan demi sebuah kesetaraan martabat.⁴ Pemurnian tersebut mesti dimulai dengan refleksi kritis terhadap pelbagai praktik dan gagasan yang melandasi dan melanggengkan sistem patrilineal dan dilanjutkan dengan pembudayaan sebuah habitus baru dalam masyarakat yang memperlihatkan sebuah kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.

Kendatipun demikian, pada pihak lain kecenderungan mengkambinghitamkan manusia dan budaya tidak saja terjadi pada masyarakat yang bersistem patrilineal, tetapi juga pada masyarakat yang bersistem matrilineal. Matrilineal adalah sebuah sistem sosial yang menempatkan perempuan sebagai sosok otoritas utama yang sentral dalam organisasi sosial. Secara tersirat sistem

³Firman Panjaitan, “Kekerasan Terhadap Istri Dalam Lingkup Domestik (Suatu Tinjauan Etis Kristiani Tentang Kekerasan Terhadap Keluarga)”, *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 1:1 (2018), hlm. 42–67.

⁴Annie Leclerc, *Ketika Perempuan Angkat Bicara* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2000), hlm. 1-3.

ini memberikan hak istimewa untuk perempuan dan menuntut subordinasi laki-laki. Keadaan ketimpangan, asimetris dan subordinatif terhadap kaum laki-laki tampak sangat jelas terjadi. Dalam kondisi yang seperti itu, terjadi proses marginalisasi terhadap laki-laki, sehingga pada gilirannya laki-laki bisa kehilangan otonomi atas dirinya.⁵ Dalam sistem matrilineal, peran dan status kaum laki-laki kurang diperhitungkan (terutama dalam hal yang berkaitan dengan adat istiadat). Masyarakat yang menganut sistem matrilineal menganggap laki-laki sebagai kelompok yang tergolong dalam kelas dua.⁶

Boganatar merupakan salah satu daerah di Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur yang menganut sistem matrilineal. Dalam sistem matrilineal masyarakat Boganatar, perempuan memiliki peran dan kedudukan yang lebih dominan. Pada sistem matrilineal masyarakat Boganatar, selain semua keturunan atau anak-anak mengikuti garis ibu/istri, perempuan juga berhak atas warisan atau harta milik dan mempunyai hak dalam berbicara dan menentukan suatu keputusan. Hal ini lebih nampak apabila suami berasal dari sistem patrilineal dibandingkan dengan suami yang berasal dari sistem matrilineal masyarakat Boganatar itu sendiri. Laki-laki tentunya dituntut untuk meninggalkan orang tuanya dan bersatu dengan istrinya. Pada tempat ini, laki-laki dituntut pula untuk beradaptasi atau menyesuaikan diri terhadap lingkungan istri, di mana laki-laki harus meninggalkan otoritasnya sebagaimana yang berlaku di budayanya. Lain halnya kalau suami yang berasal dari Boganatar dengan sistem matrilineal. Dia dituntut untuk meninggalkan orang tuanya dan bersatu dengan istrinya. Dia tetap mempunyai hak untuk berbicara dan hak atas hal-hal lainnya. Otoritanya berperan ganda, yakni di tempat kediaman keluarganya dan di tempat kediaman sang istri. Di sinilah letak perbedaan antara suami yang berasal dari sistem patrilineal dan suami yang berasal dari sistem matrilineal pada masyarakat Boganatar.

Kendati demikian, tetap saja laki-laki dalam sistem matrilineal masyarakat Boganatar mendapat kedudukan lebih rendah dibandingkan perempuan, baik itu laki-laki yang berasal dari sistem patrilineal maupun laki-laki yang berasal dari

⁵Indrawati dkk., "Teologi Gender Dalam Tradisi Sibaliparri: Peran Perempuan Pesisir Polewali Mandar", *Potret Pemikiran*, 26:2 (2021), hlm. 194.

⁶Ismail Nurjanah, *Perempuan dalam Pasungan: Bias Laki-laki dalam Penafsiran* (Yogyakarta: LkiS, 2003).

sistem matrilineal masyarakat Boganatar itu sendiri. Sekalipun suami berperan sebagai kepala keluarga, namun peran dan fungsi tersebut dibatasi. Batasan yang dimaksud adalah laki-laki tidak sepenuhnya mengekspresikan serta melakukan hak dan otoritasnya sebagaimana yang umumnya terjadi dalam sistem patrilineal, melainkan semua kehendak dan tindakannya tersebut dikoordinasi atau harus mendapat legitimasi sepenuhnya dari perempuan atau istri. Dalam kenyataan seperti ini, kelihatannya laki-laki atau suami tidak memiliki peran yang sentral dalam kehidupan keluarga dan masyarakat dengan sistem matrilineal.

Hasil observasi awal yang dilakukan penulis di wilayah Boganatar menunjukkan bahwa sistem matrilineal masyarakat Boganatar telah menempatkan perempuan sebagai kaum yang mendominasi serta membatasi hak dan peranan kaum laki-laki hanya pada aspek budaya, adat istiadat dan tradisi. Pada aspek yang lain, seperti kekuasaan dalam keluarga, kepemimpinan dalam masyarakat maupun Gereja, kepemimpinan dalam politik atau pemerintahan, hak sosial, masih didominasi oleh laki-laki sebagai suami. Hal itu berarti bahwa hanya pada bidang-bidang tertentu saja (adat istiadat atau tradisi perkawinan, kematian, pembagian harta warisan dan penetapan nama/marga) yang masih mengikuti garis keturunan perempuan/istri. Pada bidang ini perempuan/istri terlihat lebih mendominasi daripada laki-laki. Dalam hubungan dengan urusan domestik, yakni antara suami istri terlihat laki-laki lebih berperan sebagai kepala keluarga yang bertugas mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sandang. Istri masih dilihat suami sebagai pelengkap yang melayani suami dan hanya fokus dalam peran reproduksi serta mengurus anak dan pekerjaan rumah tangga. Selain itu, suami selalu menunjukkan dominasinya sehingga isteri menjadi bergantung terhadap keputusan dan kekuasaan laki-laki dalam hubungan rumah tangga sehingga tak jarang isteri mendapat perlakuan diskriminasi dan tindakan kekerasan dari suaminya.⁷

Penulis berpendapat bahwa meskipun masyarakat Boganatar menganut sistem matrilineal, dominasi peran dan kedudukan perempuan atas laki-laki tidak

⁷Rizkia Permata Rabia Adawiyah, "Kedudukan Perempuan dalam Islam Menurut Siti Musdah Mulia" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), hlm. 4.

terjadi pada semua aspek kehidupan. Hanya pada bidang-bidang tertentu saja yang masih menjadi peran perempuan, seperti pembagian harta warisan, penetapan nama/marga, pemimpin pada saat upacara adat, sedangkan pada bidang atau aspek lainnya, perempuan masih disubordinasi, didelegitimasi bahkan dimarginalisasi, sehingga penulis menilai bahwa masih terjadi ketidakadilan dan ketidaksetaraan kedudukan atau peran antara laki-laki dan perempuan dalam sistem matrilineal.

Diskriminasi gender, selain mendapatkan legitimasi dari tradisi sosial, seringkali diperkuat oleh “ajaran-ajaran” agama. Setidaknya terdapat beberapa hal yang menjadi akar terjadinya diskriminasi dalam konteks agama.⁸ *Pertama*, ciptaan Tuhan yang utama adalah laki-laki bukan perempuan, karena telah diyakini bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki (Adam), sehingga secara ontologis bersifat derivatif dan sekunder. *Kedua*, perempuan adalah penyebab utama jatuhnya Adam dari Surga, karena itu anak perempuan Hawa harus dipandang dengan rasa benci, curiga dan jijik. *Ketiga*, perempuan tidak saja dicipta dari laki-laki, namun juga untuk laki-laki, sehingga eksistensinya bersifat instrumental dan tidak memiliki makna yang mendasar.

Oleh karena diskriminasi atas perempuan bila ditinjau dari akarnya juga sangat lekat dengan agama, maka tidak mengherankan jika kemudian muncul pemikiran-pemikiran yang seolah-olah bernada menggugat agama. Secara sederhana dasar pemikiran mereka ini dapat diungkapkan seperti ini: kalau yang menjadi salah satu penyebab terjadinya diskriminasi itu adalah pembacaan, penafsiran, atau pemahaman agama, maka mau tidak mau, jika ingin mengubah model pemahaman tersebut adalah dengan melakukan kajian atas aspek-aspek keagamaan tersebut. Itulah sebabnya, dalam konteks ini, medan perjuangan mereka senantiasa akan berkaitan untuk memberikan pembacaan dan pemahaman atas agama. Inilah yang kemudian kita kenal dengan Teologi Feminis.

Sebagaimana yang tergambar dalam judul tulisan ini, penulis mencoba menggali dan mendalami sistem matrilineal dari perspektif Teologi Feminis. Perspektif Teologi Feminis memunculkan gerakan feminisme yang mendorong

⁸Nasaruddin Umar, *Teologi Jender: Antara Mitos Dan Teks Kitab Suci* (Jakarta: Pustaka Cicero, 2003), hlm.154.

lahirnya perjuangan untuk keadilan dan membebaskan kaum perempuan dari penindasan. Gerakan tersebut dikenal dengan nama gerakan feminisme. Diskursus feminisme pada awalnya mulai mencuat di Amerika Serikat pada tahun 1963 yang ditandai dengan terbitnya buku Betty Frieddan, *The Feminine Mystique*, yang isinya mempersoalkan praktik-praktik ketidakadilan yang menjadikan perempuan sebagai korban.⁹

Citra negatif, diskriminasi, dan subordinasi perempuan dalam Alkitab pada dasarnya dipengaruhi oleh sistem patrilineal. Hal ini disebabkan karena agama Katolik tumbuh dan berkembang di tengah-tengah sistem patrilineal. Dengan demikian, ajaran agama Katolik pun dipengaruhi oleh sistem patrilineal itu sendiri.¹⁰

Budaya patrilineal juga telah merasuk pada kajian-kajian Alkitab. Hal itu membuat kajian-kajian kerap kali mencitrakan perempuan sebagai sosok yang negatif. Selain itu, kajian-kajian kerap kali tidak mengikutsertakan perempuan dalam narasi teologis, sehingga makna suatu ayat melulu terpusat pada laki-laki. Budaya patriarkat juga menganggap bahwa perempuan tidak memiliki pengalaman dengan Tuhan. Oleh sebab itu, perempuan dijadikan sebagai kelas dua. Pengalaman profetis perempuan dan imajinasi perempuan tentang Tuhan tidak diikutsertakan dalam ajaran resmi Gereja, atau lebih khususnya penyusunan kitab suci.¹¹ Akhirnya, Alkitab lebih dominan berisi kisah tentang laki-laki beserta pengalaman ketuhanannya.

Atas situasi tersebut, Teologi Feminis hadir sebagai respons. Tujuannya tidak lain ialah menuntut persamaan hak bagi perempuan. Pada tahap ini, Teologi Feminis bekerja sebagai subjek yang mempertanyakan, mengkritik, bahkan menggugat hal-hal yang tidak menguntungkan bagi kaum perempuan di ranah agama. Menurut Reuther Teologi Feminis hadir sebagai kritik terhadap sistem

⁹Minggus M. Pranoto, "Selayang Pandang Tentang Teologi Feminis dan Metode Berteologinya", *Jurnal Abdiel*, 2:1 (2018), hlm. 3-5.

¹⁰Hendrikus Dori Wuwur, dkk. (ed.), *Kontekstualisasi Sabda dan Transformasi Masyarakat* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2002).

¹¹Anne M. Clifford, *Introducing Feminist Theology*, terj. Yosef M. Florisan (Maumere: Penerbit Ledalero, 2002), hlm. 52-56.

patriarkat dan simbol teologi.¹² Teolog feminisme mengkritik (1) argumentasi misoginis tentang inferioritas dan kesalahan perempuan dan (2) argumen dalam androsentrisme yang membuat perempuan tidak nampak.

Teologi Feminis tidak dapat dipisahkan dari pengaruh, fokus dan tujuan yang tengah diperjuangkan oleh para teolog pembebasan yang mengandung pesan pembebasan bagi mereka yang sedang tertindas. Tidak dapat disangkal bahwa kehadiran Teologi Feminis telah mewariskan pengaruh yang demikian besar terhadap sejarah perubahan paradigma Gereja bahkan kian merambah ke dalam lingkup yang lebih luas. Teologi Feminis juga telah secara benar menunjukkan kegagalan kaum laki-laki pada umumnya dalam menggenapi rencana Allah terkait dengan tujuan penciptaan.

Teologi Feminis didefinisikan Paul Pocter, dalam *Cambridge Internasional Dictionary of English* yang dikutip Aya Susanti adalah “Kepercayaan bahwa perempuan-perempuan harus diizinkan untuk memiliki hak-hak yang sama, kuasa, dan kesempatan-kesempatan sebagai manusia dan diperlakukan dengan cara yang sama.”¹³ Teologi Feminis mempunyai keunikan tersendiri karena berdasar pada pandangan perempuan yang tidak terwakili para perempuan, namun dalam batasan pandangan religius, pemahaman diri sendiri, maupun pandangan masyarakat dalam menggambarkan titik berangkat teologinya. Istilah feminisme lahir di era modern yang digunakan sebagai perjuangan perubahan sosial. Gerakan ini sangat berkembang untuk memperjuangkan persamaan hak dan derajat antara laki-laki dan perempuan. Akar masalah ketidakadilan gender bahkan ketidakadilan manusia akhirnya melahirkan gerakan feminisme. Mereka begitu berusaha untuk memberikan perubahan pemikiran baik di dalam Gereja maupun akademisi.¹⁴

Menurut Aya Susanti sebagaimana dikutip Youkel L. Singal gerakan feminis mulai menyuarakan dan berusaha mengupayakan keadilan di mana dengan bangganya menghadirkan pemikiran-pemikiran kelompok feminis, yaitu untuk mendapatkan kesejajaran hak dan kedudukan perempuan dengan laki-laki di

¹²Rosemary Radford Ruether, *Theology, Sexism And God-Talk: Toward a Feminist* (Boston: The Beacon Press, 1993), hlm. 12-13.

dalam masyarakat, seperti mengganti nama Allah, bahkan berusaha mewujudkan masyarakat utopia (suatu sistem politik yang sulit diwujudkan, seperti menghalalkan praktik separatisme, revolusi di dalam reproduksi, lesbianisme, dan budaya perempuan bagi kepentingan sekelompok orang).¹³

Dien Sumiyatiningsih menuliskan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama diciptakan sesuai dengan gambar Allah. Keduanya dilihat sebagai ciptaan yang baik, yang satu tidak lebih rendah dibandingkan yang lain, kedua-duanya sama-sama diberkati Allah.¹⁴

Pemahaman Teologi Feminis bahwa posisi kaum perempuan pada saat itu tidak begitu jauh bedanya dengan kedudukan perbudakan yang diperlakukan semena-mena. Teologi Feminis yang muncul di Eropa lebih kepada gerakan emansipasi, membuat peluang hadirnya teologi tentang perempuan menjadi pro dan kontra yang menarik perhatian dan diperbincangkan, bahkan pembahasannya menyentuh ajaran-ajaran esensial agama, tidak hanya diperbincangkan namun menjadi topik yang menarik dan dikritisi, yang kemudian mengarah pada berkembang dengan munculnya teologi-teologi feminis yang marak diperdebatkan dan dipolisasikan dengan keinginan kelompok orang tertentu.¹⁵

Dari penjelasan tersebut diperoleh pengertian bahwa Teologi Feminis ini memberikan tantangan baru bagi Gereja Katolik terutama dalam karya pastoralnya di tengah umat dewasa ini. Maka di bawah judul **“Sistem Matrilineal Masyarakat Boganatar, Kecamatan Talibura, Kabupaten Sikka dalam Perspektif Teologi Feminis dan Implikasinya bagi Karya Pastoral Gereja”**, tulisan ini bertujuan menepohkan sistem matrilineal pada masyarakat Boganatar dari perspektif Teologi Feminis dengan melihat dan memahami secara empiris dan implikasinya bagi karya pastoral Gereja.

¹³*Ibid.*

¹⁴Dien Sumiyatiningsih, “Pergeseran Peran Laki-laki dan Perempuan Dalam Kajian Feminis”, *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 4:2 (2013), 141-142.

¹⁵Alister E. McGrath, (ed.), *The Blackwell Encyclopaedia of Modern Christian Thought* (Oxford: Blackwell, 1993), hlm. 221.

1.2 Rumusan Masalah

Untuk memperdalam masalah ini, maka penulis merumuskan masalah utama, sebagai berikut: Bagaimana sistem matrilineal masyarakat Boganatar dianalisis dengan menggunakan Teologi Feminis dan apa implikasinya bagi karya pastoral Gereja?

Selain masalah utama tersebut, masalah lain yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Siapa itu masyarakat Boganatar?
2. Bagaimana sistem matrilineal pada masyarakat Boganatar?
3. Apa itu Teologi Feminis?
4. Apa implikasinya bagi karya pastoral Gereja?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah mengetahui pandangan teologi feminis tentang sistem matrilineal di Boganatar dan implikasinya bagi karya pastoral Gereja. Selain tujuan utama, tujuan-tujuan lain adalah:

1. Menjelaskan siapa itu masyarakat Boganatar;
2. Mendeskripsikan sistem matrilineal pada masyarakat Boganatar; dan
3. Menjelaskan pandangan dasar dari teologi feminis.

1.4 Hipotesis

Masyarakat Boganatar pada dasarnya menganut sistem matrilineal. Kendatipun demikian, dominasi peran dan kedudukan perempuan atas laki-laki tidak terjadi pada semua aspek kehidupan. Perempuan hanya berperan pada bidang-bidang tertentu saja, seperti pembagian harta warisan, penetapan nama/marga dan pemimpin pada saat upacara adat, sedangkan pada bidang atau aspek lainnya, perempuan masih ditempatkan pada posisi yang tidak setara dengan laki-laki. Berkaitan dengan itu, hipotesis dalam penelitian ini bahwa sistem matrilineal masyarakat Boganatar sebenarnya amat penting guna menempatkan perempuan pada posisi yang setara dengan laki-laki. Namun, jika disoroti dari perspektif Teologi Feminis, sistem tersebut belum sepenuhnya menempatkan perempuan pada posisi yang setara dengan laki-laki.

1.5 Manfaat Penulisan

1.5.1 Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran yang berguna bagi pemerintah dalam menjalankan tugasnya, melalui perumusan dan pelaksanaan kebijakan dan program pemberdayaan perempuan, baik segi ekonomi, sosial, budaya dan politik guna meningkatkan harkat dan martabat perempuan demi mewujudkan kesetaraan dan keadilan.

1.5.2 Bagi Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Program Studi Magister Teologi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong dan memberikan semangat atau motivasi kepada segenap civitas akademika IFTK Ledalero dalam menjalankan Tridarma Perguruan Tinggi melalui pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat yang berkualitas serta berkontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

1.5.3 Bagi Masyarakat Boganatar

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran bagi masyarakat Boganatar, guna meningkatkan kesadaran akan hak dan kewajiban perempuan yang setara dan berkeadilan dalam konteks sistem matrilineal.

1.5.4 Bagi Gereja Katolik

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pemikiran dan praksis bagi Gereja Katolik dalam menjalankan karya pastoralnya, agar lebih memperhatikan persoalan-persoalan aktual yang dihadapi perempuan Katolik guna mewujudkan perempuan Katolik yang setara dan adil. Hasil penelitian ini juga diharapkan memberikan sumbangsih pemikiran bagi pelayan pastoral (tertahbis) agar tetap memperhatikan budaya setempat dan persoalannya. Maka penting bagi pelayan pastoral untuk memiliki pengetahuan yang memadai di tengah medan pastoral akan *problem-problem* pada umumnya.

1.5.5 Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman terhadap khasanah keilmuan terkait sistem matrilineal masyarakat Boganatar dalam perspektif Teologi Feminis dan implikasinya bagi karya pastoral Gereja. Selain itu, penulisan tesis ini juga bermanfaat untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Magister Teologi (M.Th.) pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero.

1.6 Skop dan Limitasi Studi

Dalam tulisan ini, penulis ingin menggali pemahaman mengenai sistem matrilineal masyarakat Boganatar berupa pemikiran dan tindakan perempuan Boganatar, hak dan kewajiban perempuan Boganatar, peran dan kewenangan yang melekat pada perempuan Boganatar. Gambaran yang diperoleh dari sistem matrilineal masyarakat Boganatar tersebut, selanjutnya dianalisis dan diinterpretasikan berdasarkan perspektif Teologi Feminis serta mencari benang merah dan implikasinya bagi karya pastoral Gereja Katolik. Karena itu, karya ini terfokus pada sistem matrilineal masyarakat Boganatar dan pandangan dasar Teologi Feminis.

1.7 Metode Penelitian

Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif berusaha menjawab pertanyaan bagaimana teologi feminis meneropong sistem matrilineal di Boganatar, sedangkan penelitian kualitatif bertujuan menggali data sedalam-dalamnya tentang sistem matrilineal dalam perspektif teologi feminis.

Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data, prosedur pengumpulan data, dan instrumen pengumpulan data diuraikan berikut ini. Sumber data dalam penelitian ini dapat ditelusuri, sedangkan instrumen pengumpulana data adalah wawancara.

1.7.1 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penyelesaian karya ilmiah ini adalah dari warga masyarakat (informan) yang berasal dari lokasi penelitian, baik yang tinggal di dalam kampung maupun yang tinggal di tempat lain. Total informan berjumlah 30 orang yakni para tokoh adat dan para tokoh masyarakat yang berasal dari anggota masyarakat Boganatar yang dianggap memiliki wawasan cukup terkait topik penelitian.

Peneliti memfokuskan lokasi penelitian pada kampung Boganatar, karena: *pertama*, wilayah ini adalah tempat asal peneliti sendiri. *Kedua*, wilayah ini memiliki kekhasan kultural yang masih dihidupi oleh masyarakat Boganatar dengan memiliki satu rumah adat bersama yang dihuni. Selain itu, kampung (Kringa) Boganatar memiliki beberapa kampung lainnya di bawah naungan rumah adat yang sama.

1.7.2 Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data yang dipakai peneliti dalam penyelesaian karya ilmiah ini adalah sebagai berikut: *pertama*, peneliti membuat rencana wawancara dan disampaikan kepada beberapa informan kunci maupun informan sekunder untuk menjelaskan topik penelitian yang akan dilakukan, sekaligus mengonfirmasi kesediaan informan untuk diwawancarai. Setelah mendapat kepastian kesediaan informan, peneliti dan informan membuat kesepakatan bersama untuk menentukan waktu dan tempat pelaksanaan wawancara; *kedua*, peneliti menyediakan sejumlah pertanyaan wawancara yang diajukan kepada para informan guna mendapatkan gambaran yang utuh dan mendalam tentang topik penelitian.

1.7.3 Instrumen Pengumpulan Data

Berkenan dengan judul serta masalah pokok yang dibahas dalam penulisan ini, maka penulis berkewajiban untuk mengamati secara langsung fakta-fakta yang dijadikan sebagai data serta mempelajari dan menelusuri literatur-literatur maupun penelitian-penelitian terdahulu guna memperkaya penulisan ini.

Tujuannya agar data yang diperoleh bukanlah hasil rekayasa atau imajinasi penulisan belaka, melainkan supaya data yang diperoleh betul-betul dapat dipercayai. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian adalah wawancara dan observasi partisipatif.

1.8 Sistematika Penulisan

Karya ini terdiri atas lima bab. Bab I adalah pendahuluan. Dalam bab pendahuluan ini, penulis memaparkan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, skop dan limitasi, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II adalah gambaran umum wilayah Boganatar yang meliputi sejarah terbentuknya wilayah Boganatar, demografi wilayah Boganatar (sketsa desa, batas desa, keadaan sosial desa, keadaan sumber daya alam, keadaan sumber daya manusia), kondisi budaya, dan sistem kepercayaan asli.

Bab III menyajikan tentang sistem matrilineal masyarakat Boganatar. Untuk bisa memahami secara jelas pada bab III ini, penulis akan menjelaskan sistem matrilineal dalam masyarakat Boganatar; peranan dan arti perempuan; gambaran umum tentang perkawinan adat masyarakat Boganatar; sifat, unsur, ciri khas, tahap-tahap, larangan dan sangsi dalam perkawinan adat Boganatar.

Bab IV menyajikan sistem matrilineal masyarakat boganatar dalam perspektif Teologi Feminis dan implikasinya bagi karya pastoral Gereja. Guna memahami secara jelas bab IV ini, maka penulis akan menjelaskan Teologi Feminis, sistem matrilineal dalam perspektif Teologi Feminis, dan implikasinya bagi karya pastoral Gereja.

Bab V adalah penutup. Dalam Bab V ini, penulis akan menyajikan kesimpulan dan saran.